

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana agar dalam pembelajarannya, peserta didik dapat mengembangkan potensi dalam dirinya dengan aktif untuk memiliki kemampuan spiritual, keagamaan, kecerdasan, kepribadian, pengendalian diri, serta akhlak mulia dan kemampuan dalam keterampilan anak yang perlu di dalam kehidupan serta di masyarakat yang berfungsi untuk mewujudkan suasana belajar. Pendidikan dilakukan sebagai suatu upaya agar siswa dalam pengembangan intelektual dan emosionalnya dapat berkembang secara optimal serta memperoleh pengetahuan, yang membuat siswa bisa mengimplementasikannya di dalam kehidupan. Selain itu, pendidikan berfungsi untuk mempersiapkan siswa turun langsung ke masa yang akan datang. Strategi pelaksanaan dalam pendidikan dilakukan dengan beberapa macam kegiatan seperti pengajaran, bimbingan dan latihan. Trianto (2011) mendefinisikan pengajaran sebagai suatu bentuk kegiatan dimana terjalinnya hubungan interaksi antara tenaga kependidikan dan siswa dalam pembelajaran sehingga dapat mengembangkan perilaku sesuai tujuan pendidikan.

Salah satu permasalahan saat ini dalam dunia pendidikan adalah proses pembelajaran yang lemah. Pengembangan kemampuan berpikir peserat didik kurang didorong dalam proses pembelajaran. Sering kali ketika dalam pembelajaran, anak diberikan arahan untuk mampu menghafal berbagai informasi. Sehingga, peserta didik dipaksa untuk mengingat serta mengumpulkan berbagai dan beberapa informasi, tanpa mereka memahami dan mengetahui informasi tersebut serta menghubungkannya di dalam kehidupan. Berdasarkan hasil penelitian Nababan dan Manurung (2018) yang menunjukkan hasil bahwa sebagian besar siswa yang menganggap pelajaran fisika merupakan pembelajaran yang membosankan dan biasa saja, dikarenakan dalam kelas guru mengajar siswa dengan memberikan catatan untuk dicatat oleh siswa lalu memberikan arahan untuk mengerjakan soal,

yang nyatanya siswa lebih membutuhkan pembelajaran fisika yang banyak membawa mereka dalam proses belajar mengajar dengan melakukan diskusi kelompok dan kegiatan praktek.

Pada proses pembelajaran, tentunya terdapat beberapa mata pelajaran yang dipelajari siswa, salah satunya adalah Fisika. Fisika merupakan ilmu mengenai sifat serta gejala-gejala suatu benda yang terjadi di alam semesta dalam lingkup ruang serta waktu. Tujuan pembelajaran fisika ialah agar dapat membagi pengetahuan tentang fisika, peningkatan minat belajar siswa untuk memahami konsep serta prinsip fisika, dan kemampuan siswa dalam keterampilan proses. Jika pemahaman akan pelajaran fisika itu benar, maka hasilnya akan berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di SMA Budi Murni 3 Medan didapatkanlah hasil bahwa secara umum peserta didik tidak menyukai pelajaran fisika, walaupun ada beberapa peserta didik yang menyukai pelajaran fisika. Sebanyak 83,3% yang tidak menyukai pelajaran fisika dan sebanyak 16,7% yang menyukai pelajaran fisika di kelas X MIA-I. Penyebab peserta didik tidak menyukai pembelajaran fisika adalah kesulitan dalam perhitungan dan tidak memahami konsep dalam menyelesaikan permasalahan soal fisika. Peserta didik belum memahami bagaimana penyelesaian permasalahan fisika sehari-hari karena terbiasa dengan model konvensional. Hal tersebut sejalan dengan hasil angket peserta didik dimana sebanyak 83,3% peserta didik tidak menyukai pelajaran fisika, sebanyak 90% peserta didik kesulitan belajar fisika karena perhitungan, sebanyak 80% peserta didik yang menyatakan belum memahami permasalahan fisika dalam kehidupan sehari-hari, dan sebanyak 86,6% peserta didik menyatakan pelajaran fisika itu membosankan dan sulit dimengerti.

Hasil wawancara yang peneliti dapatkan adalah hasil belajar fisika siswa kelas X ketika ulangan harian nilai rata-ratanya adalah 66,90. Jika diperhatikan, nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) adalah 75. Maka, dapat diartikan jika nilai rata-rata tersebut belum mencapai nilai KKM. Penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah ketika guru belum menerapkan metode yang tepat dan belum mengaplikasikan variasi dari

model pengajaran yang menyebabkan siswa mudah merasakan bosan dalam diri mereka pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran bersifat guru yang menjadi pusatnya (*teacher centered*) serta kurang diperhatikannya keaktifan peserta didik. Simanjuntak dan Rahmadani (2018) mendapatkan hasil penelitian bahwa cara dan teknik guru pada saat melakukan pengajaran di kelas adalah ceramah, tanya jawab dan saat akhir pembelajaran guru memberikan tugas kepada siswa, bukannya memberikan suatu *problem* yang berhubungan dalam kehidupan yang menjadikan siswa menjadi bosan serta tidak kreatif. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang aktif karena siswa cenderung mengerjakan tugas dan mendengarkan penjelasan guru, tidak memberikan masukan maupun tindakan untuk memecahkan masalah. Berangkat dari hal tersebut di atas, hasil angket menunjukkan sebesar 90% peserta didik setuju cara mengajar guru di kelas adalah metode ceramah. Keaktifan peserta didik kelas X SMA Budi Murni 3 Medan cenderung rendah, yang ditandai dengan hanya sedikit peserta didik yang aktif saat belajar. Mereka harus diberi rangsangan berupa pertanyaan agar mampu ikut berperan aktif dalam pembelajaran fisika.

Berdasarkan pada permasalahan diatas, perlu diadakan suatu upaya yang dilakukan oleh pengajar yaitu mengaplikasikan model yang tepat dan sesuai pada materi untuk digunakan pada saat pembelajaran. Model pembelajaran menurut Arends (2008) adalah suatu pola yang bersifat menyeluruh atau sebuah perencanaan yang berfungsi membantu siswa dalam mengetahui dan mempelajari jenis pengetahuan, sikap atau keterampilan tertentu. Permasalahan yang terkait dan berhubungan dengan pembelajaran fisika khususnya yang terjadi pada kehidupan sehari-hari perlu diselesaikan permasalahannya dengan menggunakan model pembelajaran alternatif yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan itu. Model pembelajaran dimana menitikberatkan pada proses pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari serta bisa meningkatkan hasil belajar adalah model *Problem Based Learning* atau dikenal dengan pembelajaran berbasis masalah.

Problem Based Learning (PBL) ialah pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang secara simultan atau bersamaan mengembangkan

strategi pemecahan masalah, dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan yang melibatkan para siswa sebagai pemecah masalah yang aktif dalam permasalahan (Shoimin, 2014). Berdasarkan penelitian Hidayah *et al.* (2018) yang mendapat hasil tentang penggunaan model PBL yang mampu meningkatkan kemampuan siswa serta membuat siswa menjadi terlatih dan memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang mereka hadapi pada kehidupan sehari-hari melalui sintaks PBL. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Ekawati (2017), model PBL mampu membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah fisika dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Suharni dan Rahmatsyah (2020) dalam hasil penelitiannya mendapatkan hasil yang sama, dimana terdapat pengaruh model PBL terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Oleh karena itu, model pembelajaran berbasis masalah ini penulis pilih karena lebih efektif, interaktif, semangat serta hasil belajar siswa dapat meningkat, sehingga materi pelajaran dapat tersampaikan dan tersalurkan dengan baik. Hasil tersebut didukung dengan perolehan penelitian Nababan dan Manurung (2018) yang memperlihatkan hasil belajar siswa yang berpengaruh signifikan akibat model PBL. Pembelajaran yang efektif harus diciptakan oleh guru. Siswa harus terlibat aktif selama proses pembelajaran pada permasalahan yang diberikan agar pembelajaran menjadi efektif. Menurut Arends (2008), model PBL secara khusus diciptakan membantu mengembangkan kemampuan intelektual, berpikir, serta pemecahan masalah mereka, menghadapi berbagai situasi nyata atau simulasi sebagai pelajaran dari posisi orang dewasa, dan membentuk pembelajar menjadi mandiri.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang: **“Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Usaha dan Energi Kelas X Semester II di SMA Budi Murni 3 Medan Tahun Pelajaran 2022/2023.”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut, maka berikut identifikasi masalahnya:

1. Anggapan dari siswa mengenai pelajaran fisika yang sulit
2. Tidak semua siswa memahami bagaimana penyelesaian permasalahan fisika dalam kehidupan sehari-hari
3. Proses pembelajaran terkadang masih menggunakan model konvensional
4. Hasil belajar fisika siswa rendah ditandai dengan tidak tercapainya nilai KKM
5. Kurang aktifnya siswa saat proses pembelajaran fisika berlangsung

1.3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian adalah :

1. Tempat penelitian adalah di SMA Budi Murni 3 Medan dan yang menjadi populasi dari penelitian adalah kelas X.
2. Materi fisika yang peneliti gunakan adalah Usaha dan Energi.
3. Pada kelas eksperimen digunakan model PBL dan untuk kelas kontrol digunakan model konvensional.

1.4. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka batasan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar fisika menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*
2. Pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar.

1.5. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan, perumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar fisika siswa menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi usaha dan energi kelas X semester II di SMA Budi Murni 3 Medan T.P 2022/2023?

2. Apakah ada pengaruh pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar fisika siswa pada materi usaha dan energi kelas X Semester II di SMA Budi Murni 3 Medan T.P 2022/2023?

1.6. Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan penelitian berdasarkan pada rumusan masalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar fisika siswa menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi usaha dan energi kelas X semester II di SMA Budi Murni 3 Medan T.P. 2022/2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar fisika siswa pada materi usaha dan energi kelas X semester II di SMA Budi Murni 3 Medan T.P. 2022/2023.

1.7. Manfaat Penelitian

Berikut merupakan manfaat penelitian berdasarkan tujuan penelitian :

1. Bagi peserta didik, diharapkan dengan menggunakan model PBL, pembelajaran menjadi aktif dan lebih menarik agar bisa meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi guru, diharapkan model PBL bisa menjadi model alternatif untuk memecahkan permasalahan-permasalahan fisika agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi peneliti, diharapkan melalui penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan kepada peneliti lain yang melakukan penelitian dan masalah yang sama, serta diharapkan bisa menjadi informasi untuk memilih model yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran di sekolah.